

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan karir pertama terjadi pada sekolah dasar dan menengah pertama di mana individu mulai mempelajari perilaku orang dewasa di sekitar (Savicks,2001). Pada remaja usia 15 -21 tahun, remaja sudah mulai berfikir kritis dan realistis tentang bidang pekerjaan yang sanggup di jalani untuk kehidupan di masa depan. Seiring berjalannya waktu dalam merencanakan suatu karir banyak anak remaja yang masih kebingungan dalam menentukan karir di masa depan, akibatnya individu tersebut tidak memiliki kematangan karir. Karier merupakan hal penting dalam kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup individu. Pemilihan karir untuk mencapai proses kematangan karir biasanya dimulai saat siswa berada di kelas XII karena individu tersebut telah berada di proses kristalisasi dan eksplorasi untuk mengidentifikasi dan mengimplementasikan pilihan karir dalam memilih pendidikan dan karirnya di masa depan (Masmuhazir,2017). Setiap remaja memiliki hak memilih dan mempersiapkan dirinya untuk karier di masa depan sesuai dengan bakat dan kemampuan individu tersebut (Panju,2005).

Kematangan Karir merupakan kesiapan diri individu dalam memilih, merencanakan, dan mencari pilihan karir yang sesuai dengan dirinya dan mempelajari cara mengatasi masalah yang akan dihadapinya saat menentukan pilihan karir tersebut. Kematangan karir itu menentukan kesejahteraan hidup individu nantinya. Dalam mencapai kesejahteraan hidup nantinya, setiap individu perlu memiliki perencanaan karir yang baik. Karir yang terlebih dahulu dikenali secara matang akan membantu individu tersebut dalam mengembangkan potensi dirinya. Namun pada kenyataanya, masih banyak siswa kelas XII yang tidak mampu membuat perencanaan karir secara tepat sehingga masih banyak individu yang tidak memiliki kematangan karir. Dalam survei penelitian Hendrianti & Dewinda pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Kota Padang yang berjumlah 191 siswa terdapat hasil bahwa terdapat 44% siswa kelas XII SMK Negeri 3 Kota Padang memiliki kematangan karir yang rendah dan 38%

memiliki kematangan karir yang tinggi. Melalui survei tersebut diketahui bahwa siswa kelas XII di sana masih tergolong belum memiliki kematangan karir yang baik

Dalam mendampingi kematangan karir anak remaja, peran orangtua sangat dibutuhkan untuk membangun masa depan anak tersebut agar tidak salah jalan. Oleh karena itu, orangtua dinilai harus melakukan pendekatan melalui komunikasi agar dapat mengerti dan memahami masalah anak-anaknya. Mendidik anak remaja dapat diibaratkan seperti bermain layangan, jika tali ditarik terlalu dekat maka layangan tidak dapat terbang tinggi, tetapi jika tali ditarik terlalu panjang maka layangan itu bisa putus. Dalam hal ini, dapat diibaratkan bahwa mendidik seorang anak harus sesuai porsinya, ada waktunya untuk bertindak lunak dan ada waktunya untuk bertindak tegas agar anak tersebut dapat diarahkan ke alur yang benar. Dalam pola asuh mendidik seorang anak, orang tua juga tidak boleh membandingkan pilihan maupun keputusan anaknya. Orangtua harus memiliki sikap rasional dalam mendukung keputusan karir anaknya. Dengan mendukung keputusannya, seorang anak biasanya memiliki kepercayaan diri dalam menjalaninya. Penghargaan dari orang tua sangat dibutuhkan anaknya.

Seiring berjalannya waktu beberapa kasus ditemukan, banyak anak remaja yang belum memiliki kematangan karir. Kurangnya kematangan karir yang baik diakibatkan karena belum bisa merencanakan karir dengan baik dan kurangnya perhatian dari orang-orang di sekitar. Teknologi yang berkembang pesat juga tidak dimanfaatkan untuk mengetahui dan mengembangkan potensi dan bakat yang ada di dalam diri mereka. Kematangan karir yang baik itu didapat dari usaha dan proses panjang. Jika individu tidak memiliki kematangan karir biasanya mereka memiliki kebingungan dengan kehidupan mereka selanjutnya. Kematangan karir cenderung bisa menentukan keberhasilan seseorang. Kematangan karir seharusnya dimiliki seseorang untuk mempersiapkan diri mereka untuk terjun ke dalam dunia pekerjaan.

Faktanya kurangnya kematangan karir pada anak remaja juga disebabkan juga oleh kurangnya komunikasi dengan orang tua. Orangtua yang sibuk bekerja sering kali membuat anak tidak punya waktu untuk berkomunikasi dengan orangtua tentang masa depannya. Orangtua dinilai tidak dapat menjadi tempat cerita bagi anaknya. Orangtua tersebut juga biasanya jarang memberikan dukungan serta arahan untuk karir anaknya di masa depan. Faktor lain yang menyebabkan remaja tidak memiliki kematangan karir

adalah kurangnya pengetahuan potensi dan bakat akan dirinya sendiri. Sebagian besar anak belum memiliki kepercayaan diri untuk merencanakan serta mengembangkan karir mereka di masa depan. Banyak juga ditemui bahwa anak remaja yang ternyata belum merencanakan bahkan cenderung belum memikirkan karir mereka di masa depan.

Kematangan karir yang dimiliki anak remaja di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, perilaku, dan pola pikir. Faktor yang paling berpengaruh pada kematangan karir adalah kepercayaan diri terhadap dirinya dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak tersebut. Hubungan yang terjadi antara komunikasi keluarga dan kepercayaan diri membuat anak memiliki kematangan karir yang baik. Menurut hasil penelitian dari Regina menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat dibentuk melalui komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak. Dari beberapa kasus yang terjadi, banyak remaja kurang memiliki kepercayaan diri akibat trauma dengan masa lalu akibat keluarganya yang kurang harmonis. Berbeda halnya dengan keluarga yang harmonis, biasanya orangtua yang ada didalam keluarga ini memberikan kebebasan dan menghargai keputusan anaknya. Orangtua seperti ini membuat anak tersebut memiliki kepercayaan diri sehingga bersemangat dalam menjalani hidupnya di segala situasi (Shintya,2022).

Pola komunikasi dan dukungan orangtua sangatlah penting sebagai proses penyesuaian diri bagi remaja yang dapat menimbulkan keterbukaan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membina hubungan harmonis dengan kedua orangtuanya. Ketidakstabilan emosi pada anak remaja berpengaruh juga dengan sikap pengambilan keputusan. Akibatnya pengasuhan dari keluarga khususnya orangtua masih sangat dibutuhkan. Pola asuh terjadi karena adanya peran dan sikap orangtua yang berinteraksi dengan anaknya (Monk, Knoers dan Haditono,1994). Keluarga dinilai dapat memberikan perasaan yang nyaman apabila sedang melakukan percakapan tatap muka secara langsung secara serius. Melalui pola komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak, anak tersebut lebih mudah dalam mencerna serta merekam perlakuan, aturan-aturan, serta ajaran yang diberikan oleh kedua orangtuanya sehingga berpengaruh dengan pembentukan dan kebiasaan anak tersebut. Aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua kepada anaknya dapat membentuk karakter anaknya menjadi pribadi yang berakhlak, beretika, dan bermoral. Hubungan

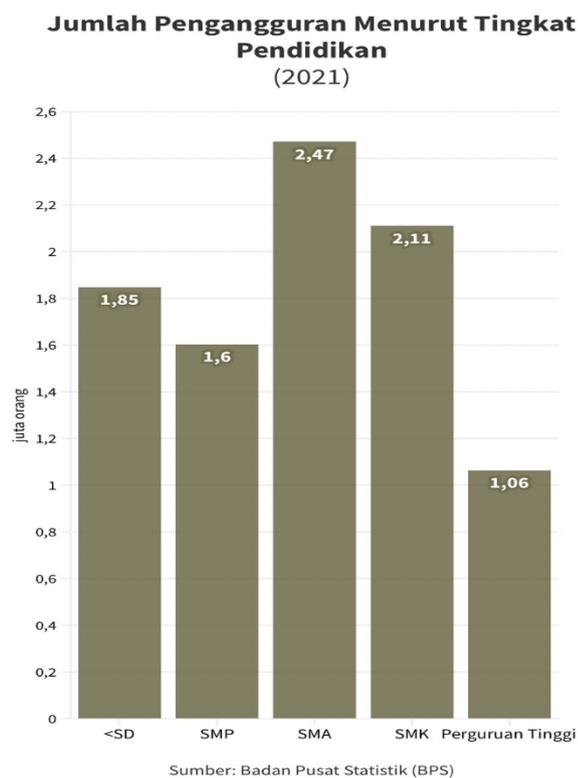
yang terjadi antara efektivitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak mampu meningkatkan karir anak (Rahayu,2015).

Teori Pola komunikasi keluarga menurut Fitzpatrick dan David Richie yang menjadikan keluarga terbagi menjadi 4 tipe pola komunikasi memiliki 2 dimensi, yaitu percakapan dan konformitas, pola komunikasi tersebut mengakibatkan pola komunikasi dimana interaksi yang terjadi antara kedua orang tua dengan anak sangat penting dalam hasil keputusan dari suatu masalah. Pola komunikasi keluarga ini menunjukkan bahwa adanya keharmonisan hubungan percakapan orang tua dengan anak dan ketaatan seorang anak kepada orang tuanya. Orang tua harus berperan aktif menjadi faktor internal dalam mendukung proses perencanaan karir seorang anak. Melalui pola komunikasi ini ditegaskan bahwa semua anggota keluarga harus menghargai pendapat satu sama lain dan berdiskusi untuk mendapatkan hasil keputusan secara demokratis. Proses yang terjadi dalam kehidupan anak sangat didasari melalui pola asuh dan komunikasi yang dilakukan kepada anak.

Selain mendidik dan mendampingi anak untuk meraih masa depannya, Orangtua juga harus memberikan kepercayaan kepada anak tersebut untuk memilih karir yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Orangtua seharusnya memberikan masukan terhadap keputusan yang diambil oleh anak tersebut. Orangtua juga memiliki kewajiban untuk mendukung dan memfasilitasi apapun dalam bentuk verbal maupun non verbal yang dibutuhkan oleh anak tersebut. Keluarga sangat memberikan peran sebagai kontrol, fasilitator, dan memberikan saran dalam mengembangkan kemampuan anak-anaknya dalam menentukan kematangan karirnya di masa depan. Orangtua dinilai harus bisa menjadi teman dan sahabat bagi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi keluarga sebagai fungsi sosialisasi dan pendidikan (Delapan Fungsi Keluarga BKKBN,2013). Dalam menentukan karir anak pastinya orang tua memiliki peran yang sangat penting (Santrock,2003). Dengan adanya komunikasi dan dukungan orang tua, memberikan rasa kenyamanan dan penghargaan terhadap anak tersebut, akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap kematangan karir anak (Salsabila Putri,2021)

Kematangan karir juga dipengaruhi oleh faktor penting lainnya yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin dalam setiap tindakan dan bertanggung jawab dengan segala perbuatan yang dilakukan

(Lauster,2012). Kepercayaan diri sangat penting bagi remaja dalam merencanakan dan menentukan karir seorang anak. Dengan kepercayaan diri, anak tersebut telah mengetahui bakat dan kemampuan yang ada di dalam dirinya untuk menunjang karirnya di masa depan. Kepercayaan diri yang dimiliki anak remaja dapat menimbulkan sikap optimis untuk mengembangkan karir yang matang (Lauster, dalam Ghufron & Risnawati,2010). Kepercayaan diri juga dapat membuat remaja berpikir objektif dan rasional dalam merencanakan karirnya. Kematangan karir dapat terwujud jika berjalan selaras juga dengan potensi yang ada di dalam dirinya. Menurut hasil penelitian dari Dwi Purworahayu (2018) menyatakan bahwa remaja mampu mempertahankan kepercayaan di dalam dirinya dibantu dengan pihak sekolah yang memberikan fasilitas berupa kegiatan ekstra yang menunjang potensi dari remaja tersebut.



**Gambar 1. 1 Jumlah Pengangguran Tingkat Pendidikan**

Menurut data dari Badan Pusat Statistika, terdapat jumlah pengangguran tertinggi yaitu lulusan SMA sebanyak 2.427.859 di Indonesia. Pengangguran diakibatkan oleh remaja yang tidak memiliki perencanaan karir yang baik dalam menentukan karirnya. Kematangan karir dibutuhkan remaja dalam mengurangi

kebingungan dalam menjalankan karir dan mengatasi kekhawatiran dalam menghadapi situasi di dalam dunia kerja. Maka dari itu, latar belakang objek penelitian ini adalah SMAN 13 Kota Bekasi karena lulusan SMA penghasil terbanyak pengangguran yang pastinya kurangnya kematangan karir merupakan salah satu faktornya. Penelitian juga ditujukan kepada remaja kelas XII karena usia remaja tersebut biasanya sedang bimbang dalam menentukan karir di masa depan yang akhirnya mereka belum memiliki kematangan karir yang baik.

Dengan latar belakang objek penelitian tersebut bisa di lihat dalam meraih masa depan dibutuhkan faktor dukungan dari orang tua dan kemampuan asah diri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Remaja kelas XII biasanya sudah mulai menentukan awal proses hidupnya di masa depan dimana mereka harus menentukan untuk meneruskan pendidikan kuliah ataupun bekerja. Jadi diperlukan sikap yang matang dan dewasa untuk mengambil keputusan tersebut.

Melalui penelitian ini, urgensi komunikasi orang tua dan kepercayaan diri berperan penting dalam pengambilan keputusan anak tersebut. Orang tua dinilai memberikan arahan dan masukan bahkan menjadi pemegang kendali untuk menentukan langkah terbaik untuk anaknya. Dengan segala dukungan dan perhatian membentuk anak menjadi orang yang percaya diri dan terbuka. Orang tua dinilai akan terus membuat perasaan aman bagi anaknya untuk menuangkan isi pikiran dan perasaannya. Selain dukungan secara verbal, dukungan materi juga dibutuhkan seorang anak dari orang tuanya. Kepercayaan diri ditambah dengan dukungan materi tersebut membuat anak percaya diri untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dukungan materi tersebut bisa berbentuk bimbil yang dapat mengembangkan potensi-potensi dari anak itu akibatnya proses pembentukan untuk karir yang matang dapat berjalan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Neni (2019) yang berisi tentang hubungan hubungan efikasi diri dan dukungan keluarga dengan kematangan karir siswa menyatakan bahwa Efikasi diri dan dukungan keluarga merupakan faktor pendorong kematangan karir. Efikasi diri yang tinggi guna mengasah bakat dan potensinya mampu menunjang kematangan karir bagi remaja tersebut. Dukungan orang tua dalam bentuk penghargaan dan informasi bisa membantu meyakini keputusan karir yang dimiliki anaknya tersebut.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang sekarang adalah peneliti terdahulu meneliti efikasi diri dan dukungan keluarga, sedangkan penelitian ini menekankan hubungan pola komunikasi keluarga, kepercayaan diri, dan kematangan karir siswa yang tentunya belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian baru yang akan dibahas di penelitian ini akan menjadi tantangan bagi peneliti. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Komunikasi Keluarga dan Kepercayaan diri terhadap kematangan karir remaja”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Seperti apa hubungan komunikasi keluarga terhadap kematangan karir remaja kelas XII?
2. Seperti apa faktor kepercayaan diri sebagai prediktor yang menguatkan hubungan antara komunikasi keluarga dan kematangan karir remaja kelas XII?
3. Seperti apa hubungan komunikasi keluarga dan kepercayaan diri terhadap kematangan karir remaja kelas XII.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan penelitian tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan komunikasi keluarga terhadap kematangan karir remaja kelas XII
2. Untuk mengetahui faktor kepercayaan diri sebagai prekdiktor yang menguatkan hubungan antara komunikasi keluarga dan kematangan karir remaja kelas XII
3. Untuk mengetahui hubungan komunikasi keluarga dan kepercayaan diri terhadap kematangan karir remaja kelas XII

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Aspek Teoritis

Peneliti memperoleh pengetahuan dan wawasan baru di bidang pola komunikasi keluarga mengenai percakapan dan konformitas dan kepercayaan diri terhadap kematangan karir remaja kelas XII atau referensi lain dalam melakukan penelitian dalam permasalahan yang sama yaitu pola komunikasi keluarga, kepercayaan diri, dan kematangan karir.

##### 1.4.2 Aspek Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca bahwa komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dan faktor kepercayaan diri ternyata memberikan pengaruh terhadap kematangan karir remaja kelas XII.

#### 1.5. Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 1 WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

NO	TAHAPAN PENELITIAN	BULAN					
		1	2	3	4	5	6
1	Penentuan Judul Penelitian						
2	Persiapan Observasi						
3	Angket						
4	Penelitian Pendahuluan						
5	Penyusunan Proposal						
6	Pengumpulan Data						
7	Pengolahan dan Analisis Data						
8	Sidang Skripsi						

#### 1.6. Sistematika Penulisan

##### BAB I PENDAHULUAN

##### 1.1 Latar Belakang

- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian
- 1.5 Waktu dan Periode Penelitian
- 1.6 Sistematika Penulisan

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1 Kajian Pustaka
- 2.2 Penelitian terdahulu
- 2.3 Kerangka Penelitian
- 2.4 Hipotesis Penelitian
- 2.5 Ruang Lingkup Penelitian

## BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1 Jenis Penelitian
- 3.2 Populasi dan sampel
- 3.3 Data dan metode pengumpulan data
- 3.4 Operasional variabel
- 3.5 Metode analisis data
- 3.6 Teknik analisis data

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Karakteristik responden
- 4.2 Hasil penelitian
- 4.3 Pembahasan penelitian

## BAB V KESIMPULAN

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran